

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi *Art Therapy Center Widyatama*

4.1.1 Sejarah Lembaga

Art Therapy Center Widyatama adalah lembaga yang didirikan Yayasan Widyatama bergerak dalam bidang pendidikan khusus bagi penyandang difabel fisik, mental, sensorik, intelektual dengan konsep pendidikan berbasis kriya melalui ilmu seni dan desain yang berfokus kepada perkembangan life skill (keterampilan) dan behavior (prilaku) untuk penyandang disabilitas melalui aktivitas berbasis Seni, Desain, Psikologi dan keilmuan lainnya. *Art Therapy Center Widyatama* didirikan sebagai wadah yang konkrit bagi sumbangsih keilmuan serta peran serta penanganan para penyandang disabilitas. Yayasan Widyatama merasa perlu untuk mewujudkan misinya dalam masalah ini sebagai pengabdian masyarakat. Kebutuhan *Art Therapy* dari masyarakat baik orang tua, pendidik, terapis penyandang disabilitas membuktikan bahwa sangat perlu bagi perkembangan penyandang disabilitas itu sendiri. *Art Therapy Center Widyatama Bandung* telah mengadopsi pendekatan *Art Therapy* sebagai metode untuk meningkatkan interaksi sosial pada penyandang autisme. *Art Therapy*, atau terapi seni, dianggap sebagai pendekatan yang efektif karena menggunakan seni sebagai medium untuk membantu individu mengungkapkan dan memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik. Terapi seni menawarkan lingkungan yang mendukung di mana klien dapat mengekspresikan emosi mereka melalui berbagai teknik seperti lukisan, seni kerajinan, atau seni pertunjukan.

Pendekatan di *Art Therapy Center Widyatama Bandung* didasarkan pada prinsip bahwa seni dapat menjadi alat komunikasi universal yang dapat diakses oleh semua individu, termasuk mereka yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial seperti penyandang

autism. Dengan fokus pada ekspresi kreatif dan non-verbal, terapi seni membantu membukasaluran komunikasi yang baru dan mendalam bagi klien. Selain itu, terapi seni juga dianggap efektif dalam merangsang sensorik dan mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan orang lain. Kegiatan yang berlangsung di *Art Therapy Center Widyatama* merupakan kegiatan pengembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus meliputi behavior and life skill berbasis art & design. Dalam konteks *Art Therapy Center Widyatama Bandung*, pendekatan ini diterapkan secara terstruktur dan didukung oleh terapis yang terlatih dengan baik, yang memahami kompleksitas autisme dan menyediakan lingkungan yang aman serta mendukung bagi para klien mereka. Dalam hal ini *Art Therapy Center Widyatama* bukan dalam konteks penyembuhan melainkan menjadikan anak berkebutuhan khusus yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Pendekatan *Art Therapy* di *Art Therapy Center Widyatama Bandung* bukan hanya memberikan sarana untuk mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperluas dan memperkuat interaksi sosial bagi individu dengan autisme, mempromosikan kesejahteraan emosional, dan memfasilitasi integrasi mereka dalam masyarakat dengan cara yang positif dan inklusif.

Art Therapy Center Widyatama Bandung membekali alumninya untuk mendorong kemandirian finansial anak disabilitas melalui komunitas UKM Cidco. Sejak tahun 2019, *Art Therapy Center Widyatama Bandung* membuat sebuah komunitas untuk mendukung keberlangsungan hidup para alumninya. Creative Business of Difable Community (CIDCO) merupakan komunitas sekaligus terdapat inkubator bisnis di dalamnya. Para lulusan *Art Therapy Center Widyatama Bandung*, akan terus diasah kreativitasnya hingga dapat membangun pemahaman finansial. Saat ini CIDCO pun sudah tergabung sebagai UKM binaan Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung, yang

juga membantu pemasaran dan pembinaan kepada para difabel. Selain itu *Art Therapy Center* Widyatama Bandung memiliki logo dan visi misi.

Adapun arti dari logo *Art Therapy Center* yaitu tangan berwarna biru di atas kata *art* kombinasi warna hijau, biru, oranye, coklat dan hitam menunjukkan aspek visual yang merepresentasi seni. Dipadukan dengan kata *therapy* dengan spesifikasi warna biru (deep blue) sebagai representasi bahwa seni mempunyai kemampuan menterapi, sedangkan kata *Center* merepresentasi makna tempat yang terpusat.



Gambar 4. 1 Logo Art Therapy Center Widyatama

A. Visi & Misi

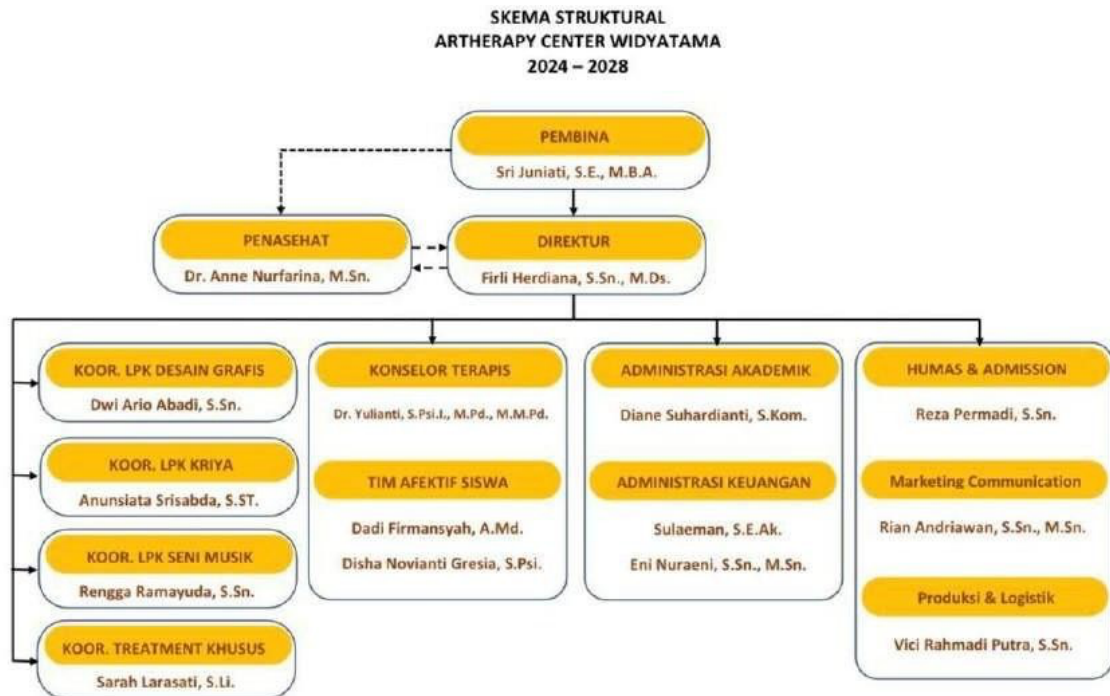
Visi:

Menjadikan *Art Therapy Center* Widyatama sebagai Lembaga Pendidikan dan pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas yang kompeten dalam bidang seni dan desain yang selaras dengan industri kreatif Indonesia.

Misi:

1. Menyelenggarakan program Pendidikan dan pelatihan dalam bidang seni dan desain level operator bagi penyandang disabilitas fisik atau mental.
2. Mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat secara edukasi vokasi yang berdimensi terapi secara konsisten dan terprogram dengan mengacu pada perkembangan industri kreatif di Indonesia.
3. Membangun Kerjasama dalam bidang Pendidikan dan pelatihan di bidang seni dan desain dengan pihak pemerintah, industri, serta komunitas masyarakat.

B. Struktural Organisasi



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi

1. Sri Juniati, S.E., M.B.A. (Pembina) bertugas sebagai pengelola satuan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program atau Pendidikan serta mengarahkan tercapainya visi dan misi serta memberikan motivasi kepada pengurus lainnya
2. Firli Herdiana, S.Sn., M.Ds. (Direktur) bertugas sebagai memimpin dan mengurus lembaga sesuai dengan kepentingan dan tujuan lembaga.
3. Dr. Anne Nurfarina, M.Sn. (Penasehat) bertugas sebagai pengawasan dan penilaian atas pelaksanaan pada seluruh kegiatan dan program, serta memberikan saran dan perbaikan terhadap lembaga.
4. Dwi Ario Abadi, S.Sn. (Koor. LPK Desain Grafis) bertugas sebagai mentor LPK Desain Grafis, tugasnya mengajari mahasiswa untuk berkembang di musik seperti membuat jingle

5. Anunsiata Srisabda, S.ST. (Koor. LPK Kriya) bertugas untuk mengatur dan memberikan instruksi kepada siswa, serta melakukan control terhadap siswa, serta mengawasi dan mengecek kegiatan dan pembelajaran terhadap siswa
6. Rengga Ramayuda, S.Sn. (Koor. LPK Seni Musik) bertugas untuk mengatur dan memberikan instruksi kepada siswa, serta melakukan control terhadap siswa, serta mengawasi dan mengecek kegiatan dan pembelajaran terhadap siswa
7. Sarah Larasati, S.Li. (Koor Treatment Khusus) bertugas untuk mengatur dan memberikan instruksi kepada siswa, serta melakukan control terhadap siswa, serta mengawasi dan mengecek kegiatan dan pembelajaran terhadap siswa
8. Dr. Yulianti, S.Psi.I., M.Pd., M.M.Pd. (Konselor Terapis) bertugas untuk mendorong dan mengembangkan potensi klien, agar mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri.
9. Dadi Firmansyah, A.Md. (Tim Afektif Siswa) bertugas sebagai absesver afektif, tugasnya menilai dan mengobservasi mahasiswa
10. Disha Novianti Gresia, S.Psi. (Tim Afektif Siswa) bertugas sebagai absesver afektif, tugasnya menilai dan mengobservasi mahasiswa
11. Diane Suhardianti, S.Kom. (Administrasi Akademik) bertugas untuk melaksanakan layanan dan evaluasi Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat serta registrasi mahasiswa dan statistic akademik.
12. Sulaeman, S.E.Ak. (Administrasi Keuangan) bertugas untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan serta control keuangan.
13. Eni Nuraeni, S.Sn., M.Sn. (Administrasi Keuangan) bertugas untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan serta control keuangan.
14. Reza Pemardi, S.Sn. (Humas & Admission) bertugas untuk menyampaikan segala informasi mengenai lembaga kepada public

15. Rian Andriawan, S.Sn., M.Sn. (Marketing Communication) bertugas untuk pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan informasi mengenai suatu produk atau jasa.
16. Vici Rahmadi Putra, S.Sn. (Produksi & Logistik) bertugas sebagai manajemen yang meliputi pengadaan, pemeliharaan dan perawatan, persediaan barang, peralatan dan fasilitas lainnya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk *Art Therapy* untuk penyandang autism di *Art Therapy Center Widyatama*

4.2.1.1 Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

Lembaga Pelatihan Kerja adalah sebuah institusi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja melalui program-program pendidikan dan pelatihan yang terstruktur. Lembaga ini menyediakan berbagai kursus dan pelatihan yang dirancang untuk memperkuat kemampuan teknis dan non-teknis peserta, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki atau beradaptasi dengan tuntutan pasar kerja. Dengan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan industri, lembaga pelatihan kerja tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memfasilitasi pengembangan soft skills yang esensial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Sebagai hasilnya, lembaga ini berperan penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa informan di *Art Therapy Center Widyatama*, terdapat dua program pendidikan yaitu Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) dan Special Treatment Program seperti yang dikatakan oleh Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa di *Art Therapy Center Widyatama* mengatakan :

“di Art Therapy Center Widyatama sendiri pun memang ada beberapa bentuk atau kelas untuk murid yang autism, diantaranya

ada treatment khusus nah itu kelas yang sudah masuk ke level autism berat, jadi kalau treatment khusus itu hanya berdua di dalam kelas agar lebih intens untuk berkomunikasi nya. Tapi kita juga melewati assessment ya jadi ga sembarangan masuk kelas treatment khusus.”

Hal tersebut dikatakan oleh Bu Yuli selaku Psikolog di *Art Therapy Center Widyatama* bahwa ada dua bentuk program *Art Therapy Center Widyatama*. Bu Yuli mengatakan :

“Kita bisa lihat dari aspek itu dimana levelnya untuk dikelasnya atau di tingkat kompetensinya dimana. Yang berikutnya adalah bagaimana dia masuk dalam minatnya, apakah dia senang audio,visual, atau bahkan psikomotorik. Kan masing- masing orang berbeda beda”.

Dalam Lembaga Pelatihan Kerja bahwa terdapat pula kelas-kelas di dalam nya yaitu LPK Jurusan Musik, LPK Jurusan Kriyadan LPK Jurusan Desain Grafis yang dikatakan oleh Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa, yaitu :

“kalo lpk itu kan 1 kelas, tapi kalo treatment khusus itu 1 pengajar 1 siswa, disesuaikan dengan tujuan akhirnya apa nih behaviour, komunikasi, potensinya apa dari anaknya dulu tetep bukan dari pengajarnya. Terus di Lembaga pelatihan juga ada jenis kelasnya lagi kaya jurusan musik, jurusan kriya sama jurusan design grafis”

Demikian pernyataan dari para informan mengenai kelas dan program kerja lapangan yang ada di *Art Therapy Center Widyatama Bandung*.

A. Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Jurusan Musik

Lembaga Pelatihan Kerja Musik adalah institusi yang fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang musik, menyediakan pelatihan khusus bagi individu yang ingin mengejar karier di industri musik. Lembaga ini menawarkan berbagai program pelatihan yang mencakup aspek teknis, seperti bermain alat musik,

vokal, dan produksi musik, serta aspek non-teknis seperti manajemen artis, pemasaran musik, dan komposisi. Dengan menggabungkan teori dan praktik, lembaga pelatihan kerja musik berusaha membekali peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai peran di industri musik, mulai dari performer, produser, hingga manajer. Selain itu, lembaga ini sering kali menjalin kemitraan dengan profesional dan pelaku industri musik untuk memberikan wawasan dan pengalaman langsung, sehingga peserta dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang di dunia musik yang kompetitif. Dalam Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) terdapat LPK jurusan musik di *Art Therapy Centre Widyatama* yang nantinya kelas tersebut memiliki peluang bagi difabel yang ada di lembaga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa, yaitu :

“di LPK jurusan musik tuh nantinya mahasiswa di jurusan ini dia ngembangin karya ya nih za, nah nanti karya karya mereka bisa dibuat untuk karir dia kedepannya gitu sih za kalo dikelas musik ini.”

Demikian pernyataan dari Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa di *Art Therapy Center* terkait lembaga pelatihan kerja jurusan musik

B. Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Jurusan Kriya

Lembaga Pelatihan Kerja Jurusan Kriya adalah institusi yang mengkhususkan diri dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan di bidang kriya, yang mencakup berbagai teknik kerajinan tangan seperti tekstil, keramik, perhiasan, dan kayu. Lembaga ini menyediakan pelatihan yang dirancang untuk mengasah kreativitas serta keahlian teknis peserta, mulai dari dasar-dasar pembuatan kerajinan hingga teknik lanjutan. Dengan menggabungkan teori desain, praktik langsung, dan pemahaman tentang pasar dan tren, lembaga ini bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menciptakan produk kriya yang berkualitas tinggi dan inovatif. Selain itu, lembaga

pelatihan ini sering kali berkolaborasi dengan pengrajin dan industri terkait untuk memberikan pengalaman nyata dan wawasan yang berharga, sehingga peserta dapat mengembangkan portofolio yang kuat dan siap menghadapi tantangan di dunia kriya yang dinamis dan kreatif. Dalam Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) terdapat LPK jurusan kriya di *Art Therapy Centre Widyatama* yang nantinya kelas tersebut memiliki peluang bagi difabel yang ada di lembaga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa di *Art Therapy Centre Widyatama*, yaitu :

“Nah, selain ada LPK jurusan musik ada juga LPK jurusan kriya nih, jadi jurusan kriya itu berhubungan sama tekstil dan elemen estetis. Nah nanti hasil karya mereka akan dipersentasiin nih ke perusahaan- perusahaan lalu jika perusahaan tertarik karya tersebut bakal dijadiin kolaborasi yang nantinya bisa menghasilkan penghasilan untuk mereka sendiri.”

Demikian pernyataan dari Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa *Art Therapy Center* terkait lembaga pelatihan kerja jurusan kriya.

C. Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Jurusan Desain Grafis

Lembaga Pelatihan Kerja Jurusan Desain Grafis adalah institusi yang fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan di bidang desain grafis, yang meliputi pembuatan visual untuk media digital dan cetak. Melalui berbagai program pelatihan, lembaga ini mengajarkan teknik-teknik desain seperti penggunaan perangkat lunak desain, prinsip-prinsip estetika, serta strategi branding dan komunikasi visual. Peserta dilatih dalam mengembangkan kemampuan kreatif mereka untuk menghasilkan desain yang menarik dan efektif, serta memahami tren dan kebutuhan pasar yang terus berubah. Dengan pendekatan praktis dan teori yang komprehensif, lembaga ini bertujuan untuk mempersiapkan individu agar siap menghadapi tantangan di industri desain grafis yang kompetitif, baik sebagai desainer freelance, anggota tim kreatif, maupun pengusaha di bidang desain. Kolaborasi dengan profesional industri dan proyek-proyek riil juga sering menjadi

bagian dari kurikulum, memberikan pengalaman langsung yang berharga dan membangun portofolio yang kuat. Setelah dua jurusan yang telah dipaparkan, maka terdapat juga kelas Desain Grafis. Dalam Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) terdapat LPK jurusan kriya di *Art Therapy Centre Widyatama* yang nantinya kelas tersebut memiliki peluang bagi difabel yang ada di lembaga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa di *Art Therapy Centre Widyatama*, yaitu :

“Jurusan terakhir yang ada di LPK Art Therapy Center Widyatama yaitu LPK jurusan desain grafis, yang nantinya mahasiswa akan mengolah visual atau gambar dan mengolah informasi berbentuk digital sekaligus melatih kemampuan media si mahasiswa tersebut.”

Demikian pernyataan dari Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa *Art Therapy Center* terkait lembaga pelatihan kerja jurusan desain grafis.

4.2.1.2 Treatment Khusus

Di *Art Therapy Center Widyatama Bandung* terdapat program treatment khusus yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan penyandang autisme secara holistik. Program di *Art Therapy Center Widyatama* menggabungkan terapi seni, teknik komunikasi, dan pengembangan keterampilan sosial dalam pendekatan yang terpersonalisasi. Dengan melibatkan evaluasi mendalam dan kerja sama erat dengan keluarga serta tenaga medis, kami menciptakan rencana terapi yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta. Terapi seni membantu mereka mengekspresikan diri dan meningkatkan keterampilan motorik, sementara teknik komunikasi terstruktur dan latihan keterampilan sosial mendukung interaksi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. *Art Therapy Center Widyatama* juga memberikan dukungan berkelanjutan kepada keluarga dan memastikan bahwa staf kami selalu diperbarui dengan pelatihan terbaru. Melalui

pendekatan yang penuh empati dan profesional, kami berkomitmen untuk membantu setiap individu dengan autisme mencapai potensi maksimal mereka.

Seperti yang dinyatakan oleh Dandy Firmansyah selaku timafektif siswa *Artherapy Center Widyatama Bandung* mengenai kelas treatment khusus:

“kalo treatment khusus itu 1 pengajar 1 siswa, disesuaikan dengan tujuan akhirnya apa nih behaviour, komunikasi, potensinya apa dari anaknya dulu tetep bukan dari pengajarnya, pengajar nanti menyesuaikan dengan anaknya”

Informan lainnya juga memberikan pernyataan terkait treatment khusus di *Art Therapy Center Widyatama*

“jadi kalo Art Therapy dalam konteks misalnya program treatment khusus itu ada one on one jadi yang pertama karena fokusnya pada perilaku jadi menggunakan seni untuk behaviour kan untuk perubahan perilakunya misalnya pada autism kita liat dulu misalnya ada kesulitan di interaksi kah komunikasi kah atau dia di emosi atau dia di behaviour”

Demikian pernyataan dari informan *Art Therapy Center Widyatama* terkait kelas treatment khusus

4.2.1.3 Program Kerjasama dan Kolaborasi

Selain membuka kerjasama dalam bidang pendidikan, *Artherapy Center Widyatama* menerima project berupa order yang sesuai dengan bidang seni dan desain seperti; membuat lukisan, desain grafis (kemasan, merchandise, ilustrasi, dll), elemen estetis, elemen interior dan dekorasi. Juga dalam aspek musik bisa dilakukan melalui order penciptaan lirik, lagu dan jingle. Hal ini menjadi pembelajaran bersifat simulasi berdasarkan permintaan industri kreatif/masyarakat sebagai user dan konsumen. Seperti yang dinyatakan oleh Dandy Firmansyah selaku tim afektif siswa *Art Therapy Center Widyatama* mengenai program kolaborasi dan Kerjasama

“Terus berkaitan dengan kolaborasi jelas kita berkolaborasi

dengan pelaku industrinya kita kerja sama dengan Trans Luxury Hotel memberikan kesempatan kepada teman-teman disini untuk kerja praktik atau magang berpameran atau mau kegiatan-kegiatan lainnya misalkan seminar atau apa, Trans Luxury Hotel menyediakan itu. Terus sekarang sama Damakara juga yang kriya kan bikin juga Damakara yang desain grafis sekarang di Damakara juga. Jadi yang pastinya bahwa di kita perlu mitra diluar gabisa berdiri sendiri karena sebenarnya pembelajaran di akhirnya bisa berkolaborasi dengan mitra-mitra industri.”

Demikian pernyataan dari para informan terkait bentuk dan program yang ada di *Art Therapy Center Widyatama Bandung*.

4.2.2 Dampak *Art Therapy* Untuk Perilaku Interaksi Sosial Penyandang Gangguan Autisme di *Art Therapy Center Widyatama*

Art Therapy, atau terapi seni, telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam merubah perilaku interaksi sosial bagi penyandang gangguan autisme. Terapi ini menggunakan berbagai bentuk seni seperti gambar, lukisan, dan kerajinan sebagai alat untuk membantu individu mengungkapkan perasaan, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membangun hubungan interpersonal. Melalui aktivitas seni, penyandang gangguan autisme dapat mengeksplorasi emosi mereka dengan cara non-verbal, yang sering kali lebih nyaman bagi mereka daripada berbicara langsung. Selain itu, kegiatan seni yang dilakukan dalam kelompok memungkinkan mereka untuk berlatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang lebih aman dan terstruktur. Terapi seni juga membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan koordinasi, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, *Art Therapy* tidak hanya menyediakan saluran ekspresi kreatif, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang lebih efektif dan membangun rasa percaya diri pada individu dengan gangguan autisme. Dengan temuan lapangan, informan memberikan beberapa dampak yang terjadi setelah mengikuti kegiatan *Art Therapy* salah satunya peningkatan interaksi sosial bagi penyandang autisme di

Art Therapy Center widyatama. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh informan, terdapat peningkatan interaksi sosial bagi penyandang autisme:

“Sebetulnya kalau dilihat memang cukup signifikan menurut saya karena diawal tuh memang ada yang diem banget tapi setelah pembelajaran berlangsung ternyata mereka bisa lebih bagus gitu interaksi sosial dan komunikasinya dan juga kan biasanya ada pembelajaran presentasi, ada sama klien itu lebih bisalah gitu anak-anak selama di Art Therapy ini karena kan 3 tahun ya pembelajarannya.”

Informan lainnya juga memberikan pernyataan terkait dampak perubahan interaksi sosial setelah mengikuti kegiatan *Art Therapy*

“Sejauh ini Art Therapy yang saya lihat yang dilakukan di ATC Alhamdulillah efektif banyak membantu individu baik yang autistic ataupun yang non autistic yang difabel non autistic, tapi yang autistic Alhamdulillah banyak yang berhasil maksudnya melampaui hambatannya itu ya bukan sembuh dari autisme maksudnya sembuh itu kan kita bayanginnya jadi ga autisme lagi.”

Informan pendukung lainnya selaku wali murid berpendapat sama mengenai dampak *Art Therapy* di *Art Therapy Center Widyatama*

“untuk interaksi sosial udah pasti gitu, interaksi sosial itu kan karna goals nya kan adalah si anak menjadi pribadi yang bisa membiayai dirinya, menghidupi dirinya sendiri kan itu kan goalsnya itu untuk bisa menjadi pribadi yang bisa mandiri kan memang butuh ya sosialisasinya ya diajarin semuanya disitu. Dulu kakak Davin malumalu untuk berinteraksi, tapi setelah mengikuti kegiatan Art Therapy perlahan dia bisa membuka dirinya dan berinteraksi ke orang lain, jadi kalo dilihat dampaknya ya signifikan sekali ya bagi saya.”

Informan pendukung lainnya selaku wali murid berpendapat sama Mengenai dampak *Art Therapy* di *Art Therapy Center Widyatama*

“Kami melihat perubahan yang signifikan dalam cara anak-anak kami berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka tampak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan lebih terbuka dalam bekerja sama. Anak-anak kami menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Mereka juga menunjukkan

peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik dengancara yang lebih konstruktif.”

Informan pendukung lainnya selaku wali murid berpendapat sama mengenai dampak *Art Therapy* di *Art Therapy Center Widyatama*

“Kami juga mencatat bahwa program ini memberikan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana anak- anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Lingkungan yang positif ini sangat penting dalam membantu anak-anak merasa lebih terbuka dan percaya diri saat berinteraksidengan orang lain. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara terapis dan kami sebagai orang tua sangat membantu.”

Informan pendukung lainnya selaku alumni berpendapat dampak *Art Therapy* di *Art Therapy*:

“bila dulu pemalu, setelah keluar dari ATC lebih percaya diri dan berani dan juga lebih banyak pertama, dulu lumayan pemalu”

Informan pendukung lainnya selaku alumni berpendapat dampak *Art Therapy* di *ArtTherapy*:

“membantu bisa di bilang kaya gitu, ngerasa percaya diri kebetulan dipercaya sebagai ketua Angkatan, banyak ketemuorang baru, persentasi produk”

Informan pendukung lainnya selaku alumni berpendapat dampak *Art Therapy* di *Art Therapy*:

“iya saya merasa lebih percaya diri, lalu saja diajaripresentasi biar bisa lebih baik untuk berbicara di depan umum.”



Gambar 4. 3 Kegiatan Play and Friendship

Kegiatan play and friendship memiliki dampak yang positif untuk penyandang autisme, karena kegiatan ini melibatkan semua murid untuk saling berinteraksi secara langsung. Informan lain juga berpendapat tentang dampak peningkatan interaksi sosial setelah mengikuti kegiatan *Art Therapy*

“jadi ini salah satu kelas yang dibuat bukan hanya untuk autistic person, tapi juga memang untuk yang difabel lainnya bisa mengembangkan interaksi sosial. Jadi kalo dilihat ya teman-teman tadi misalnya yang punya hambatan bicara Bahasa misalnya autistic person disini banyak ya, misalnya tadinya aja gabisa, sebenarnya dia bisa berbahasa bisa mengeluarkan suara tapi gabisa interaksi sekarang udah lumayan kan mulai ada kontak mata sampai misalnya ke ibu “Assalammualaikum” padahal dia hambatan berbicara Bahasa yang sebetulnya waktu itu ga berkembang juga sampai sekarang, tapi dengan kelas ini jadi ada kontak mata, ada menyapa, ada teman sebaya support, jadi support teman sebaya ternyata ngaruh untuk interaksi sosial juga pada anak-anak.”

Dampak *Art Therapy* bagi penyandang autisme setelah mengikuti kegiatan dan kelas *Art Therapy* dapat menghasilkan karya-karya sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Hasil karya setelah mengikuti kegiatan Art Therapy

Demikian pernyataan dari para informan terkait dampak dari parapenyandang autisme setelah mengikuti kegiatan *Art Therapy* di *Art Therapy Center Widyatama Bandung*.

4.2.3 Tantangan yang dihadapi dalam melakukan Art Therapy untuk perilaku interaksi sosial di Art Therapy Center Widyatama

Dalam melakukan upaya perubahan perilaku interaksi sosial yang sudah

dilakukan oleh *Art Therapy Center Widyatama* , tentu memiliki tantangan tersendiri yang dirasakan oleh mereka. Tantangan tersebut dapat dirasakan dari berbagai jenis aspek. Hal tersebut dijelaskan oleh informan terkait tantangan yang mereka hadapi ketika melakukan kegiatan ataupun upaya peningkatan interaksi sosial.

Menurut tanggapan dari lembaga, setiap anak memiliki tantangan masing masing sesuai dengan karakternya, tanggapannya dari lembaga sebagai berikut:

“Sebetulnya kalau yang masih susah gitu yaa, secara autisme mungkin lebih berat itu kan di treatment khusus jadi memang pembelajarannya pun di sesuaikan dengan anaknya, pengajarnya kan juga satu satu ya personal gitu yaa. Jadi nanti disesuaikan dengan anaknya seberapa jauh, jadi pasti gaakan sesulit itu sih tantangannya, karena misal anaknya belum bisa komunikasi dengan bagus, nantikan pengajar pun memang capaiannya ga setinggi yang lain misalnya. Jadi masih ok kalau bikin karya masih bisa.”

Informan lainnya juga memberikan pernyataan terkait tantangan yang dihadapi dalam melakukan *Art Therapy*:

“Tantangan spesifik itu misalnya “Tantrum” ya atau misalnya dia punya hambatan untuk mengekspresikan emosi ga tiba tiba disini tentu perlu dukungan dari keluarga misalnya “dari rumahnya udah ga bagus moodnya atau makanya”, biasanya gini kalo kebanyakan gluten atau kebanyakan gula misalnya “semalem tidurnya kurang cukup terus tiba tiba paginya masuk kampus” kebayang ga apa yang terjadi moodnya jadi kurang bagus ya. Akhirnya tantrum, nah kalo pas tantrum gitu aktivitas untuk belajar, untuk melakukan intervensi perilaku atau stimulasi dari perilakunya juga jadi sulit. Makanya kita biasanya sukaberesin dulu masalahnya ini apa atau kenapa biasanya juga pengajarnya langsung laporan atau bertanya ama orang tua.”

Informan lainnya juga memberikan pendapat pernyataan terkait tantangan yang dihadapi dalam melakukan *Art Therapy*:

“setiap anak itu ada tantangannya, baik itu dipercintaan, baik itu tadi ya finansial gitu masalah transaksi uang terus masalah sosial, terus masalah di media sosial juga menjadi konsen kita sekarang. Terkadang hanya karna dia kurang tidur atau hal yang tidak sesuai dengan apa yang di inginkan itu akan membawa mood dia jadi kurang bagus gitu ya, nah bisa ke bawa juga ke dalam aktivitasnya. Dari situ kita juga harus peka dan menanyakan kira kira anak iniknapa bisa seperti ini.”

Menurut tanggapan dari wali murid, tantangan anak selama mengikuti kegiatan *Art Therapy* itu memiliki kriteria tersendiri, tanggapan dari wali murid

sebagai berikut :

“kalo saya sendiri ya merasakan tantangannya itu seperti moodnya si anak ini, misalada kejadian saya tidak menurutiapa yang di inginkan, pasti anak ini berubah langsung moodnya, entah dia diam saja atau dia menangis bahkan suka tantrum gitu. Tapi setelah mengikuti kegiatan Art Therapy dia sudah bisa perlahan mengerti dan bisa mengontrol emosinya perlahan “

Sejalan dengan pendapat wali murid lainnya, yaitu:

“Salah satu tantangan utama yang kami alami adalah ada kalanya anak kami mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan beberapa jenis aktivitas seni yang ditawarkan. Misalnya, beberapa teknik atau bahan mungkin tidak langsung menarik bagi anak kami atau mungkin menyebabkan ketidaknyamanan.”

Sejalan dengan pendapat wali murid lainnya, yaitu :

“terkadang, anak kami membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan metode atau bahan baru, dan kami harus bekerja sama dengan terapis untuk menemukan solusi yang cocok dan memastikan anak kami tetap nyaman dan terlibat.”

Informan pendukung lainnya selaku alumni berpendapat tantangan yang dihadapi oleh penyandang autism:

“ ya engga sih, ga ada, seneng banget”

Informan pendukung lainnya selaku alumni berpendapat tantangan yang dihadapi oleh penyandang autism:

“ga ada, semua bisa di ikutin”

Informan pendukung lainnya selaku alumni berpendapat tantangan yang dihadapi oleh penyandang autism:

“alhamdulillah tidak ada”

Demikian pernyataan dari para informan terkait tantangan yang dilalui pada saat mengikuti kegiatan *Art Therapy* di *Art Therapy Center Widyatama Bandun*